

Jalanan Bagi Kaum Terpinggirkan: Eksistensi Kelompok Penyanyi Jalanan (Kpj) Jakarta Sebagai Wadah Pembentukan Identitas Dan Solidaritas Sosial Di Kalangan Pengamen

Raisha Zahrani Wardiana¹, Eko Rahmanto²

AFILIASI

¹Mahasiswa Prodi S1
Antropologi Sosial Fakultas
Imu Budaya Universitas
Diponegoro Jl. dr. Antonius
Suroyo, Kampus Universitas
Diponegoro Tembalang,
Semarang, 50275

²Prodi S1 Antropologi Sosial
Fakultas Imu Budaya
Universitas Diponegoro Jl. dr.
Antonius Suroyo, Kampus
Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, 50275

Corresponding author:
[raishazhrw@students.undip.ac](mailto:raishazhrw@students.undip.ac.id)
[.id](#)

ABSTRAK

Keberadaan Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Jakarta menghadirkan realitas yang berbeda dalam kehidupan penyanyi jalanan. Melalui pendekatan etnografi dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai pisau analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial dalam KPJ Jakarta dapat terbentuk dan dipelihara dengan cara menelusuri dinamika sosial yang melatarbelakangi pembentukan dan perkembangannya, serta nilai-nilai solidaritas yang berkembang dan dimaknai secara mendalam dalam kehidupan komunitas. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa KPJ Jakarta lebih dari sekadar komunitas yang menaungi para pengamen jalanan; mereka telah berkembang sebagai ruang pengekspresian seni yang bebas dan inklusif bagi setiap penyintas kehidupan jalanan sekaligus tempat yang mendukung pengembangan diri menjadi individu yang lebih bermartabat, baik dalam bidang seni, ekonomi, maupun sosial. Hal ini didukung oleh posisi KPJ Jakarta sebagai ruang hidup bersama yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai solidaritas seperti persaudaraan, kerukunan, dan kepedulian yang menopang keberlangsungan komunitas dan mendukung kehidupan sosial-ekonomi para anggotanya.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial, Durkheim, Komunitas Pengamen, KPJ Jakarta

PENDAHULUAN

Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Jakarta terbentuk pada 2 Mei 1982 di Bulungan, Jakarta Selatan atas inisiatif dari sosok bernama Anto Baret, Yoyik Lembayung, dan kawan-kawan sesama pengamen lainnya. Pembentukan komunitas ini didasari oleh rasa solidaritas para penyanyi jalanan yang memiliki pengalaman hidup dan tantangan yang sama. Namun, lebih spesifiknya komunitas ini terbentuk sebagai reaksi terhadap aksi pemerasan yang sering

dilakukan oleh para preman dengan menargetkan para pengamen jalanan di tahun 1980-an, terutama di lokasi tempat mereka sering mengamen yaitu di pasar kaget yang ada di kawasan Blok M. Setelah para pengamen jalanan diajak untuk berkumpul dan membentuk komunitas sesama pengamen, akhirnya tercetus bahwa tujuan dibentuknya KPJ itu didasari oleh empat hal, yaitu 1) ngamen untuk karir; 2) ngamen untuk batu loncatan; 3) ngamen untuk iseng-iseng; dan 4) ngamen untuk profesi.

Seiring berjalannya waktu, KPJ Jakarta berkembang menjadi wadah yang berfokus pada pembinaan di bidang kesenian dan olahraga bagi individu-individu yang hidup di jalanan. Dengan membentuk "Kelompok Petarung Jalanan Bulungan Boxing Camp" dan Warung Apresiasi (WAPRESS), KPJ Jakarta memberikan ruang bagi para penyanyi dan anak jalanan untuk mengekspresikan kesenian musik dan bentuk kreativitas lainnya. Warung Apresiasi (WAPRESS) sendiri awalnya merupakan tempat terbengkalai di Gelanggang Olahraga Remaja (GOR) Bulungan yang kemudian di tahun 2002 disulap menjadi tempat pertunjukan kesenian yang bersuasana santai, *guyub*, namun penuh kreativitas. Di tempat ini, ada aturan dalam agenda keseniannya, yaitu harus mengutamakan menampilkan karya ciptaan sendiri. Adapun pegiat-pegiat musik yang pernah menampilkan karyanya di WAPRESS antara lain Steven & Coconuttreez, Tony Q Rastafara, KMSWT (Kelompok Musik Sastra Warung Tegal), Grup Gambus Balasyik (Jember), dan lain-lain.

Sebagai komunitas yang dipelopori untuk menjadi wadah bagi para individu-individu di jalanan agar bisa berkembang secara seni, sosial, bahkan ekonomi, kehadiran KPJ kemudian memantik ketertarikan saya untuk menelusuri bagaimana komunitas ini memfasilitasi para pelaku kehidupan jalanan, baik mereka yang berprofesi sebagai maupun bukan, dalam membangun hubungan yang kuat dan penuh makna sebagai bentuk perjuangan mereka dalam menegaskan eksistensi dan martabat mereka sebagai penghuni jalanan yang kerap dipandang sebelah mata. Komunitas ini dipilih sebagai subjek dalam tulisan ini karena dilatarbelakangi alasan bahwa komunitas ini merupakan komunitas penyanyi jalanan terbesar di Indonesia sekaligus pelopor dari KPJ lainnya di berbagai daerah di Nusantara seperti KPJ Palembang, KPJ Bandung, KPJ Yogyakarta, KPJ Medan, KPJ Surabaya, KPJ Padang, KPJ Makassar, KPJ Rangkasbitung, hingga KPJ Jayapura yang semuanya terbentuk atas inisiatif mereka sendiri. KPJ Jakarta di Bulungan yang dijadikan kiblat bagi komunitas-komunitas tersebut menjadi bukti bahwa komunitas ini merupakan sebagai simbol solidaritas dan perjuangan para penyanyi jalanan. Atas alasan tersebut, tulisan saya mencoba melihat lebih dalam dari kehidupan KPJ Jakarta dari aspek solidaritas sosialnya untuk bisa menggambarkan KPJ Jakarta sebagai komunitas yang tidak hanya merepresentasikan kondisi kelompok yang termarginalkan atau yang berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kapasitas sosial yang mumpuni dalam membangun kehidupan kolektif di kalangan penyanyi jalanan yang lebih teratur, berdaya, suportif dan mandiri dalam kerangka solidaritas.

Uniknya, dalam pandangan KPJ Jakarta penyanyi jalanan tidak terbatas pada mereka yang menciptakan atau memiliki keahlian di bidang musik, tetapi mereka adalah sekumpulan orang

yang memiliki kemauan, keinginan, dan keterampilan untuk berkarya dalam berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, KPJ Jakarta tidak hanya mendorong anggotanya untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi mereka dalam bidang musik semata, tetapi juga dalam jenis kesenian lainnya mulai dari sastra, teater, seni rupa, sinematografi, hingga olahraga yang ditandai dengan adanya kehadiran Warung Apresiasi dan KPJ Bulungan Boxing Camp yang semuanya dikelola oleh anggota Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KPJ Jakarta turut mendukung kesejahteraan para penyanyi jalanan dalam konteks yang lebih luas. Meskipun begitu, dalam tulisan ini, saya akan lebih berfokus pada solidaritas KPJ Jakarta yang bergerak di bidang kesenian. Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya berkeinginan untuk memahami lebih dalam bagaimana kehadiran KPJ Jakarta turut berkontribusi pada terciptanya suatu ikatan solidaritas sosial di antara penyanyi jalanan yang tidak hadir begitu saja lalu bertahan dengan sendirinya, tetapi dibangun secara sadar dan terus dijaga, dipraktikkan, dan diinternalisasikan dalam keseharian komunitas lewat norma-norma yang berlaku dalam kelompok, kegiatan atau praktik keseharian mereka yang mencerminkan semangat kebersamaan, nilai-nilai solidaritas yang ditanamkan dan diwariskandalam komunitas, dan sebagainya. Sehingga, tulisan ini tidak hanya memotret proses terbentuknya ikatan solidaritas sosial dalam KPJ Jakarta, tetapi juga pada bagaimana solidaritas itu terus dipelihara dalam komunitas agar komunitas jalanan seperti KPJ Jakarta bisa tetap eksis dan berdaya meski zaman terus berkembang.

METODE

Tulisan ini adalah salah satu contoh perwujudan penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menitikberatkan pada pengamatan serta keterlibatan langsung sang peneliti dengan suatu komunitas, masyarakat atau suatu suku bangsa, khususnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian dengan metode etnografi bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa dari suatu kelompok budaya yang mereka miliki dan kembangkan bersama dari waktu ke waktu (Creswell, 2012: 21). Penelitian etnografi berfokus pada bagaimana peneliti melakukan observasi lapangan di dalam suatu komunitas secara mendalam, melakukan wawancara dengan partisipan serta mengumpulkan berbagai macam dokumen penguat dalam lokus yang diteliti.

HASIL dan PEMBAHASAN

Solidaritas sosial adalah kekuatan moral dan sosial yang memiliki fungsi positif sebagai perekat hubungan antar individu dalam satu masyarakat atau komunitas yang membuat mereka saling percaya, saling peduli, memiliki cita-cita dan keinginan bersama, serta saling mendukung satu sama lain sehingga tercipta kehidupan bersama yang teratur dan penuh rasa kebersamaan serta kesetiakawanan. Pemahaman akan dua jenis solidaritas yang dikemukakan Durkheim menjadi acuan penting dalam melihat bagaimana suatu komunitas menjaga integrasi sosial di tengah keragaman maupun persamaan yang mereka miliki. Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Jakarta yang eksistensinya tidak hanya ditopang oleh kesamaan identitas sebagai pegiat seni jalanan atau pengalaman hidup, tetapi juga oleh proses interaksi panjang yang mengikat setiap individu yang

tergabung di dalamnya melalui nilai-nilai kehidupan yang mereka anut bersama yang kemudian juga melahirkan suatu kesadaran kolektif untuk selalu “Berbuat, Bertindak, Bersikap” dalam berkarya sambil menjaga keutuhan komunitas di tengah segala kondisi membuat komunitas ini memiliki ketahanan dan kohesi yang kuat selama 43 tahun lamanya meskipun terdiri dari berbagai bentuk perbedaan pada anggotanya dan berada di tengah kehidupan urban Jakarta yang kompleks. Dengan kerangka ini, pembahasan berikutnya akan menjabarkan bagaimana eksistensi KPJ Jakarta mencerminkan kedua bentuk solidaritas tersebut.

Solidaritas organik dalam KPJ Jakarta terlihat ketika mereka mengadakan acara-acara besar komunitas, seperti hari ulang tahun KPJ Jakarta setiap tanggal 2 Mei, hari ulang tahun WAPRESS, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, hingga acara perayaan perilsan album. Sebab, mereka akan membentuk struktur kepanitiaan dengan pembagian kerja yang lebih baku, seperti adanya ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, seksi konsumsi, seksi acara, dan sebagainya. Pembagian peran tersebut dilakukan secara bergilir tiap tahunnya sesuai dengan keahlian dan pengalaman masing-masing anggota. Semua itu ditentukan melalui rapat atau forum musyawarah dengan para anggota komunitas. Dengan demikian, KPJ Jakarta sangat mengedepankan konsensus dalam menentukan pembagian kerja dengan tetap memberi kebebasan bagi para anggota untuk menentukan sendiri bentuk kontribusinya untuk komunitas. Hal ini diungkapkan oleh Mas Aden sebagai berikut:

“Ya di forum. Siapa yang mau, kamu bagian apa, oh kebersihan, yaudah siapa aja kebersihan, koordinatonya siapa. Ya kita gitu. Wah aku, misalnya aku di ini aja konsumsi, misalnya aku bisa masak atau aku ngerti konsumsi, nanti beli kue di mana, beli makanannya di mana, ya gitu.” (Wawancara dengan Mas Aden pada 21 Desember 2024).

Pembagian kerja yang terstruktur ini memungkinkan setiap bagian dalam komunitas untuk berfungsi secara efektif dan saling melengkapi. Setiap bagian dalam susunan kepanitiaan tersebut memegang peranan penting dan saling membutuhkan antar satu sama lain, sehingga keberhasilan satu bagian akan mempengaruhi keberhasilan bagian lainnya. Hal ini mencerminkan perkataan Durkheim (dalam Ritzer dan Goodman, 2008: 89) yang menuturkan bahwa fungsi sebenarnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, KPJ Jakarta sebagai komunitas relatif termasuk kumpulan individu yang terbentuk dari solidaritas mekanik dalam keseharian komunitas, namun pada momen tertentu, misalnya acara komunitas berskala besar, KPJ Jakarta juga akan memperlihatkan unsur solidaritas organik lewat adanya pembagian kerja yang terstruktur, di mana tiap anggota memiliki perannya masing-masing sesuai dengan keahliannya namun tetap saling bergantung dengan satu sama lain demi bisa mencapai tujuan bersama, yaitu kesuksesan acara.

Nilai-nilai Solidaritas yang Hidup dalam Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Jakarta

Nilai Persaudaraan dalam KPJ Jakarta bukan sekadar konsep atau ide yang dijadikan sebagai citra ideal komunitas ini, melainkan sebuah nilai yang menjadi inti penyangga keberlanjutan dan keberlangsungan KPJ Jakarta sebagai komunitas karena nilai ini dimaknai dan dihidupi secara

nyata dalam kehidupan komunitas ini. Fondasi nilai ini terbangun dari pengalaman bersama, kesamaan nasib, perjuangan hidup di jalanan, serta kesamaan identitas kolektif sebagai sekelompok individu yang menekuni kehidupan dan seni jalanan, sehingga hubungan yang terjalin antar anggota menjelma dalam bentuk ikatan emosional yang menyerupai hubungan persaudaraan.

Lalu ada nilai kerukunan yang terbentuk merupakan prinsip yang sangat dipelihara dalam keseharian hidup di lingkungan KPJ Jakarta karena sangat menentukan stabilitas sosial dan keberlanjutan KPJ Jakarta dalam jangka panjang, terlebih karena sebagian besar anggota berasal dari latar belakang sosial dan karakter yang beragam. Nilai kerukunan yang dijaga dalam komunitas ini dapat dikatakan cukup berhubungan dengan konsep komunitas Victor Turner karena mereka sama-sama menyadari pentingnya menjaga hubungan yang rukun dan damai di kalangan para penghuni jalanan yang tidak hanya berbeda latar belakang tapi juga kerap kali memiliki karakter yang keras. Sebagai sesama penghuni jalanan yang tahu sulitnya hidup di jalanan, mereka memilih untuk terus menjaga kerukunan antar sesama agar hubungan yang harmonis dan saling peduli itu bisa menjadi kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di jalanan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menjalin ikatan sosial yang tidak mementingkan perbedaan maupun latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan adanya aturan untuk tidak bertengkar dengan sesama saudara/anggota dan adanya sanksi berupa pengusiran dari KPJ Jakarta jika aturan tersebut selalu dilanggar, maka hal ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunitas normatif karena kerukunan tersebut sudah diatur dalam sebuah norma yang ditetapkan bersama dan harus dijaga agar bisa terus berfungsi sebagai penguat kohesi sosial yang egaliter dalam KPJ Jakarta.

Nilai Kepedulian dan ketulusan lah yang lantas menjadi salah satu pilar utama dari kuatnya solidaritas sosial dan keberlangsungan KPJ Jakarta hingga hari ini sebagai sebuah komunitas jalanan. Dalam kehidupan komunitas ini, kepedulian bukan sekadar wacana moral atau idealisme belaka, melainkan menjadi pedoman hidup dalam KPJ Jakarta yang jika tidak dimiliki dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengacau jaringan kekeluargaan internal komunitas yang telah dibangun dengan susah payah. Di satu sisi, nilai kepedulian ini juga harus dijunjung tinggi agar KPJ Jakarta sebagai bagian dari kelompok masyarakat dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya dalam kerangka integrasi sosial yang utuh.

Wujud Solidaritas dalam Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Jakarta

Salah satu bentuk solidaritas sosial dalam KPJ Jakarta yang paling sederhana namun memiliki fungsi sosial yang krusial dalam menjaga ikatan yang harmonis antar anggota KPJ Jakarta adalah kebiasaan berjabat tangan atau salaman. Secara konsisten, tradisi berjabat tangan ini menjadi kebiasaan yang terus dihidupkan dan ditanamkan dalam lingkup keseharian KPJ Jakarta, baik kepada anggota lama maupun baru, baik sadar maupun tidak sadar, tanpa memandang usia, asal daerah, maupun latar belakang sosial.

“Salaman itu. Udah dari dulu. Dari dulu budaya itu. Itu budaya. Udah menjadi budaya. Apa budaya itu? karena budaya itu kan hasil kesepakatan. Salaman, salaman, oke akhirnya rutin begitu karena sepakat.” (Pak Anto Baret).

Kebiasaan sederhana ini semakin dikembangkan ketika Anto Baret dan kawan-kawan mengetahui bahwa dengan sekadar bersalaman bisa menghapus dosa-dosa kecil. Meskipun rata-rata dari mereka mengaku bahwa mereka bukan termasuk orang yang cukup religius, tetapi mereka meyakini bahwa kebiasaan baik yang bisa menjaga ikatan persaudaraan semacam ini patut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keseharian KPJ Jakarta sebagai komunitas.

Kepedulian dan ketulusan KPJ Jakarta dalam membantu sesama anggota terwujud dalam banyak hal. Namun, salah satu bentuknya yang paling khas adalah adanya praktik pengumpulan dana darurat secara kolektif yang mereka namakan “Susu Tante” atau Sumbangan Sukarela Tanpa Tekanan. Dana ini bersifat insidental karena ditujukan untuk membantu anggota KPJ Jakarta yang membutuhkannya saat mengalami keadaan sulit atau mendesak, seperti jika ada yang sakit parah, kecelakaan, melahirkan, atau wafat. Meskipun namanya terkesan jenaka, tetapi praktik ini sejatinya merupakan wujud nyata dari bentuk kepedulian dan ketulusan para anggota KPJ Jakarta terhadap sesamanya. Sumbangan yang diberikan anggota KPJ Jakarta untuk Susu Tante ini dilakukan secara sukarela, dalam artian tidak ada kewajiban yang mengikat bagi tiap anggota untuk turut menyumbang setiap Susu Tante ini dibutuhkan. Karena bersifat sukarela, maka nominal uang yang bisa diberikan untuk Susu Tante ini juga tidak ada ketentuan khusus, yang terpenting disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota.

Wujud kerja sama yang paling menonjol dalam keseharian KPJ Jakarta berdasarkan hasil observasi lapangan adalah cara mereka merawat fungsi Warung Apresiasi (WAPRESS) sebagai wadah berkesenian. Di WAPRESS, yang bertugas melayani para pengunjung hanyalah Mas Wildan. Namun, untuk keperluan lainnya seperti kebersihan, perlengkapan panggung dan keamanan tempat tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh anggota KPJ Jakarta tanpa adanya penunjukan khusus tentang siapa yang bertanggung jawab mengurus hal-hal tersebut. Begitu pula dengan kebersihan dan keamanan lingkungan markas KPJ Jakarta yang mereka sebut Saung Gong, Saung Damri dan Saung Bundar.

Peran Solidaritas dalam Menjaga Keberlanjutan KPJ Jakarta

Ikatan solidaritas dalam KPJ Jakarta yang memuat perpaduan antara solidaritas mekanik dan organik ini lah yang membuat komunitas ini mampu menjaga ketangguhan bertahannya hingga hari ini. Keterikatan emosional yang kuat antar anggotanya menciptakan rasa memiliki, sepenanggungan, dan rasa saling percaya yang secara langsung memberikan kekuatan besar pada komunitas ini untuk terus bertahan. Sementara itu, rasa solid yang juga muncul dari adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian masing-masing menjadikan komunitas ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk terus bergerak sebagai komunitas yang adaptif terhadap tantangan dan dinamika zaman yang turut mempengaruhi keberlanjutan komunitas. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen anggota dalam KPJ Jakarta menyadari betul tentang pentingnya solidaritas untuk komunitas ini. Posisi solidaritas dalam KPJ Jakarta merupakan daya tahan paling kuat yang tak bisa dibiarkan melemah karena ia memiliki peranan paling penting dalam menjaga keberlangsungan sekaligus keberlanjutan komunitas ini. Oleh karena itu, solidaritas sosial yang bahkan telah mengakar kuat dari awal terbentuknya KPJ Jakarta masih sangat relevan untuk menjaga komunitas ini tetap eksis, berkembang, dan berdaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan salah satu hasil pemikiran populer milik Emile Durkheim yang disebut teori solidaritas sosial, solidaritas yang berkembang di KPJ Jakarta dikategorikan sebagai perpaduan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasari oleh kesadaran kolektif dan unsur kesamaan. Dalam konteks KPJ Jakarta, selain karena kesamaan latar belakang sebagai penyanyi jalanan dan adanya pengalaman bersama di masa lalu yang menjadi pemicu dibentuknya komunitas ini, kesamaan nilai yang dianut, serta kesamaan tujuan maupun minat dalam berkesenian juga menjadi faktor-faktor yang mendasari terbentuknya ikatan solidaritas mekanik. Mereka disatukan oleh hal-hal yang sifatnya non-material. Nilai-nilai solidaritas yang dianut seperti nilai persaudaraan, nilai kerukunan dan nilai kepedulian tidak hanya menjadi pedoman mereka dalam menjaga hubungan baik antar anggota, tetapi juga mereka hayati secara mendalam sehingga terwujud secara nyata dalam cara mereka memandang dan memperlakukan satu sama lain bahkan dalam keseharian mereka. Nilai-nilai yang terinternalisasi secara mendalam ini lah yang lantas menjadi daya tahan utama yang berperan dalam memastikan keberlangsungan dan keberlanjutan KPJ Jakarta.

Tulisan ini juga menemukan adanya unsur solidaritas organik. Solidaritas organik nampak dalam masyarakat modern yang telah mengenal pembagian kerja yang terspesialisasi, tetapi tetap disatukan oleh rasa saling bergantung. Sejak awal didirikan hingga di kesehariannya saat ini, KPJ Jakarta tidak memiliki struktur organisasi yang ditetapkan secara baku atau resmi. Namun, dalam kesehariannya terlihat adanya pembagian kerja berupa peran-peran berbeda yang dijalankan oleh anggota berdasarkan keahlian dan keterampilannya masing-masing di bidang tersebut meskipun pelaksanaannya cenderung bersifat lentur, seperti bendahara, humas, sekretaris, seksi dokumentasi serta pengurus *merchandise*. Mereka saling sandar-menyardar dan saling terhubung dalam menjalani peran-peran yang ada. Pembagian kerja ini juga nampak jelas ketika mereka mengadakan *event* atau kegiatan berskala besar, namun sifatnya lebih terorganisir. Keberagaman peran ini menunjukkan bagaimana anggota-anggota KPJ Jakarta menjalankan fungsi-fungsi yang berbeda namun tetap saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan komunitas ini. Adapun dari pandangan Victor Turner tentang *communitas*, semangat kebersamaan dan kesetaraan ini juga sangat hidup dalam ikatan solidaritas KPJ Jakarta yang tercermin dari awal proses pembentukan komunitas ini, perkembangannya menuju wadah pembinaan, hingga dari berbagai praktik solidaritasnya meski tidak selalu terwujud dalam bentuk murni. Beberapa aspek solidaritas dalam KPJ Jakarta menunjukkan bahwa *communitas* yang tertanam dalam komunitas

ini berkembang dari bentuk *communitas* eksistensial (spontan) menjadi bentuk yang lebih terorganisir (*communitas* normatif) dan berideologi (*communitas* ideologis).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Andari, S. (2018). Relasi Sosial Anak Jalanan Dalam Komunitas Jalanan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 131-144.
<https://doi.org/10.31105/mipks.v42i2.2239>.
- Baret, A., dkk.. (2007). *Catatan Seperempat Abad Kelompok Penyanyi Jalanan Jakarta 1982-2007*. Jakarta: Kelompok Penyanyi Jalanan Jakarta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Fourth Edition)*. United State of America: Pearson Education Inc.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: The Macmillan Press.
- Habibullah. (2008). Identifikasi Pengamen sebagai Upaya Mencari Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 65-74.
<https://doi.org/10.33007/ska.v13i1.671>
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Turner, V. (1977). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Cornell University Press.